

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemilihan umum merupakan suatu proses dimana para pemilih akan memilih orang-orang yang akan mengisi jabatan-jabatan politik tertentu. Jabatan-jabatan politik tersebut mulai di tingkat pusat seperti presiden hingga di tingkat yang paling rendah Kepala Desa. Sistem pemilu yang diterapkan oleh Indonesia adalah asas langsung, umum, bebas, rahasia (luber), serta jujur dan adil (jurdil). Demokrasi di desa diwujudkan dengan dilakukannya pemilihan Kepala Desa secara langsung oleh masyarakat desa. Demokrasi dalam konteks pemilihan Kepala Desa (Pilkades) dapat dipahami sebagai pengakuan keanekaragaman serta sikap politik partisipasif dari masyarakat dalam bingkai demokratisasi pada tingkat desa. Hal ini merujuk pada Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa yang mengakui dan menghormati pemerintahan desa untuk melaksanakan hak dan kewenangan dalam mengurus rumah tangganya sesuai dengan hak asal usul serta adat istiadat setempat.¹

Mekanisme pemilihan Kepala Desa diatur dalam pasal 31 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa menyebutkan bahwa pemilihan Kepala Desa dilakukan secara serentak di seluruh wilayah kabupaten/kota. Selain itu pemerintah kabupaten/kota mempunyai wewenang untuk menetapkan kebijakan pelaksanaan pemilihan Kepala Desa dengan peraturan daerah kabupaten/kota. Selanjutnya pada Pasal 31 Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa dijelaskan lebih rinci bahwa ada beberapa tahapan yang harus dilalui oleh para calon Kepala Desa yaitu : 1) Pencalonan meliputi pendaftaran sebagai bakal calon; 2) Seleksi administrasi; 3) Pengumuman calon Kepala Desa; dan 4) Kampanye.²

¹ Tengku Imam Syarifuddin, dkk dengan judul penelitian, “Strategi Pemenangan Kepala Desa Terpilih pada Pemilihan Kepala Desa Santan Tengah Kecamatan Marang Kayu Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun 2016”, *eJournal Pemerintahan Integratif* 7, No. 1, (2019): 53.

² Tengku Imam Syarifuddin, dkk dengan judul penelitian, “Strategi Pemenangan Kepala Desa Terpilih pada Pemilihan Kepala Desa

Pada tanggal 17 Oktober tahun 2019, Desa Dorang mengikuti pemilihan Kepala Desa serentak. Penyelenggaraan Pemilihan Kepala Desa berdasarkan unsur Demokrasi adalah pemilu yang dilakukan secara langsung yang bisa disebut “Pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat”. Pada wujud imbal balik dalam Pemilihan Kepala Desa ini, merupakan pembuktian wujud cinta terhadap perilaku serta aspek politik warga negara dalam sikap demokratisasi pada satuan desa.

Pemilihan Kepala Desa yang sering disebut dengan Pilkades, adalah wujud nyata pilihan langsung yang diselenggarakan dalam naungan desa. Dalam wujud pilihan secara langsung yang paling diutamakan yaitu kegiatan pemilu yang menekankan pada 3 unsur di antaranya, unsur perlombaan antar peserta, unsur keikutsertaan, serta unsur berhak memilih sesuai keinginannya. Pada Undang-undang No 6 Tahun 2014 mengenai pemilihan kepala desa, unsur perlombaan terhadap calon-calon yang menyalonkan sebagai kandidat Kepala Desa serta teknik-teknik yang digunakan supaya bisa menjadi Kandidat Kepala Desa.

Unsur keikutsertaan warga negara berhubungan pada pengetahuan mereka terhadap Pilkades, teknik mereka mengungkapkan kriteria pemimpin Kepala Desa serta bentuk mereka mewujudkan kesatuan politik dengan para kandidat Kepala Desa. Aspek berhak memilih berhubungan dengan kondisi masyarakat ketika menetapkan kriteria yang dipilihnya terhadap para kandidat Kepala Desa. Ketika memberikan motivasi untuk para calon guna memperoleh pilihan dari warga, semua calon Kepala Desa harus menggunakan teknik yang unik dan menarik guna meraih pilihan terbanyak dalam Pemilihan Kepala Desa. Penentuan tentang kriteria atau sifat warga yang memilih sangat berperan penting terhadap teknik yang akan diberikan.³

Modal sosial dalam konteks pemilihan kepala desa (pilkades), adalah bangunan relasi dan kepercayaan yang dimiliki oleh pasangan calon dengan masyarakat pemilihnya. Besarnya bangunan relasi dan kepercayaan masyarakat yang memilihnya

Santan Tengah Kecamatan Marang Kayu Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun 2016”, *eJournal Pemerintahan Integratif* 7, No. 1, (2019): 54.

³Alfian Muhazir, “Strategi *Political Marketing* Kandidat dalam Pilkades Serentak Periode III di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah”, *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, No. 1, (Juli 2020): 2-3.

merupakan modal sosial yang akan mempengaruhi peluang pasangan calon tersebut memenangkan kontestasi politik lokal tersebut. Modal sosial memiliki peran yang sangat penting bahkan tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan modal yang lain. Dengan memiliki modal sosial yang tinggi, para kandidat tidak hanya dikenal oleh para pemilih (*voters*). Namun melalui pengenalan-pengenalan itu, lebih-lebih pengenalan secara fisik dan sosial secara dekat, para pemilih bisa melakukan penilaian apakah pasangan yang ada itu layak untuk dipilih atau tidak. Apabila seorang calon dikatakan memiliki modal sosial, berarti calon itu tidak hanya dikenal oleh masyarakat, tetapi juga diberi kepercayaan untuk menjadi seorang pemimpin.⁴

Modal sosial juga berkaitan dengan bangunan relasi dan kepercayaan (*trust*) yang dimiliki oleh pasangan calon dengan masyarakat yang memilihnya. Termasuk di dalamnya adalah sejauh mana pasangan calon itu mampu meyakinkan para pemilih bahwa mereka itu memiliki kompetensi untuk memimpin

daerahnya dan memiliki integritas yang baik. Suatu kepercayaan tidak akan tumbuh begitu saja tanpa didahului oleh danya perkenalan. Tetapi, keterkenalan atau popularitas saja kurang bermakna tanpa ditindaklanjuti oleh adanya integritas.⁵

Salah satu teknik strategi yang biasanya dipakai dalam Pemilu baik Pemilihan Calon Legislatif, Calon Presiden, serta Calon Kepala Desa yaitu strategi pemenangan politik atau *political marketing*. Melalui penggunaan strategi pemenangan politik, kegiatan kampanye yang diberikan calon akan memiliki nilai tambah untuk menyampaikan semua pikiran, masukan serta rencana kerja yang sebelumnya sudah ditetapkan. Rencana kerja adalah pelaksanaan secara langsung atas ihtiar dalam menuntaskan masalah yang sedang terjadi dalam lingkup warga. Oleh sebab itu, warga bisa menyaksikan secara langsung sifat atau karakter setiap calon. Strategi pemenangan adalah teknik efisien guna mewujudkan relasi tahap panjang bersama warga sebagai pemilih.

Penelitian-penelitian terdahulu tentang strategi pemenangan politik dalam pemilihan kepala desa telah banyak dilakukan, seperti halnya temuan Tengku Imam Syarifuddin, dkk

⁴ Ratnia Solihah, "Modal Sosial Jeje-Adang dalam Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Pangandaran Tahun 2015", *Jurnal Wacana Politik 4*, No. 1, (Maret 2019): 31.

⁵ Ratnia Solihah, "Modal Sosial Jeje-Adang dalam Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Pangandaran Tahun 2015", *Jurnal Wacana Politik 4*, No. 1, (Maret 2019): 32-33.

tentang Strategi Pemenangan Kepala Desa Terpilih pada Pemilihan Kepala Desa Santan Tengah Kecamatan Marang Kayu Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun 2016, menyatakan bahwa strategi pemenangan politik yang digunakan untuk strategi pemilihan kepala desa adalah memakai teknik Identifikasi Besaran (Size) dukungan yang mana terdiri dari tingkatan langkah di antaranya penempatan kelompok pemenangan, melakukan observasi, serta melihat ciri-ciri kekuatan kampanye. Berikutnya teknik dari pintu ke pintu dikombinasikan bersama teknik perwakilan suara warga oleh para sesepuh di Desa lewat kunjungan politik.⁶

Penelitian lain ditemukan Ariel Kristianto Pura tentang Strategi Pemenangan dalam Pemilihan Umum Calon Legislatif Partai Gerindra di Desa Buo Kecamatan Loloda Kabupaten Halmahera Barat Tahun 2019, menyatakan bahwa strategi pemenangan politik yang digunakan adalah teknik politik bernuansa modern. Terdapat beberapa tahapan di antaranya tahap menganalisis keadaan, tahap fungsi, tahap mengaplikasikan hingga tahap observasi serta perbaikan dari teknik yang diberikan oleh Calon.⁷

Penelitian Endik Hidayat dan Miskan tentang Proses Demokrasi Desa dan Strategi Pemenangan Berbasis Budaya Jawa di Pilkades Desa Tanjung Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri, menyatakan bahwa strategi yang digunakan dalam pemenangan pilkades adalah atribut unsur Jawa yang mengandung aspek agamis yang terdiri dari 7 kegiatan di antaranya 1) kegiatan selamatan di makam leluhur desa. 2) Jasa *pitou* bersumber dari tokoh agama serta orang pintar. 3) Pemeliharaan barang-barang kuno atau bersejarah. 4) Pulung guna simbol kepemimpinan. 5) *Petungan* proses kalender Jawa. 6) *Luri* sebagai silsilah keturunan kepala desa.⁸

⁶ Tengku Imam Syarifuddin, dkk, "Strategi Pemenangan Kepala Desa Terpilih pada Pemilihan Kepala Desa Santan Tengah Kecamatan Marang Kayu Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun 2016", *eJournal Pemerintahan Integratif* 7, No. 1, (2019): 52.

⁷ Ariel Kristianto Pura, "Strategi Pemenangan dalam Pemilihan Umum Calon Legislatif Partai Gerindra di Desa Buo Kecamatan Loloda Kabupaten Halmahera Barat Tahun 2019", *Jurnal Mahasiswa Jurusan Ilmu Pemerintahan FISIP Unsrat*, (2020): 1.

⁸ Endik Hidayat dan Miskan, "Proses Demokrasi Desa dan Strategi Pemenangan Berbasis Budaya Jawa di Pilkades Desa Tanjung Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri", *Jurnal Aplikasi Administrasi* 22, No. 1, (Mei 2019): 23.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu lebih mempertajam pada strategi pendekatan pemasaran politik *ofensif* (menyerang) dan *defensif* (bertahan) serta *Marketing-Mix* dalam politik. *Marketing-Mix* terdiri dari, Produk, Promosi, Harga, Tempat, Segmentasi dan *Positioning* serta teknik untuk melihat kondisi pasar. Serta menajamkan produk contohnya riwayat tahun sebelumnya, sifat yang biasanya dikerjakan pada masa kemarin sebelum adanya pemli dilakukan. Perbedaan terhadap penelitian terdahulu juga berhubungan dengan unsur sejarah serta keadaan calon Kepala Desa.

Desa Dorang Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara merupakan salah satu desa yang menyelenggarakan Pilkades Serentak pada tanggal 17 Juli 2019 di Kabupaten Jepara. Ada 15 Desa yang mengikuti Pilkades Serentak periode tersebut di Kabupaten Jepara. Di Kecamatan Nalumsari sendiri, diikuti oleh 15 Desa. Peneliti memilih Desa Dorang untuk dijadikan tempat penelitian karena terdapat beberapa alasan. *Pertama*, karena unsur metodologi. Penelitian ini adalah bentuk atas penyelenggaraan Pilkades yang telah terjadi, sehingga akhirnya ditetapkan sebagai desa yang telah menyelenggarakan Pemilihan Kepala Desa. *Kedua*, bersumber dari aspek keadaan calon Kepala Desa Dorang.

Calon kepala desa pertama adalah Arief Soepratiknjo, SH., yang merupakan seorang pengusaha Meubel di Kecamatan Nalumsari. Arief Soepratiknjo sudah berpengalaman dalam urusan birokrasi dianggap lebih diunggulkan dari calon kandidat yang kedua. Arief Soepratiknjo, juga merupakan salah satu tokoh masyarakat di Desa Dorang dan juga aktif di Organisasi IPNU. Beliau dihormati oleh masyarakat terutama oleh kaum generasi muda dikarenakan Beliau aktif di sebuah organisasi serta cukup tahu akan hal tentang tata pemerintahan.

Calon Kepala Desa kedua adalah Usup yang merupakan masyarakat umum biasa dengan pekerjaan seorang kontraktor jalan. Usup juga telah berpengalaman dalam urusan birokrasi baik dalam berorganisasi di masyarakat atau kedekatannya dengan masyarakat. Banyak masyarakat yang cukup paham dan tahu akan figur beliau. Dari semua penjelasan di atas, uniknya kedua calon kandidat tersebut sudah pernah menjabat sebagai Kepala Desa, Usup pada periode tahun 2007-2013, dan Arif Soepratiknjo, SH., pada periode tahun 2013-2019.

Dilihat dari latar belakang kedua calon yang berbeda baik dari segi pekerjaan ataupun faktor pendukung, muncul

persaingan yang cukup sengit dalam merebut hati para pemilih terlebih kedua calon kandidat sudah pernah menjabat sebagai Kepala Desa Dorang dan berpengalaman dalam hal birokrasi atau hukum. Oleh karena itu dibutuhkan strategi dari masing-masing calon untuk merebut hati warga sekitar. Strategi yang dilakukan oleh calon Kepala Desa dapat diwujudkan lewat sebuah teknik pendekatan atau hubungan untuk memenangkan pemilu.

Sehingga dari fenomena lapangan serta *research gap* di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Modalitas Tokoh Agama dalam Pemenangan Pemilihan Kepala Desa Dorang Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara Tahun 2019”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana modalitas tokoh agama dalam pemenangan pemilihan Kepala Desa Dorang Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara tahun 2019?
2. Bagaimana kondisi geografi sosial tentang keyakinan agama masyarakat di Desa Dorang Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara mengenai penyelenggaraan pilkades?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui modalitas tokoh agama dalam pemenangan pemilihan Kepala Desa Dorang Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara tahun 2019.
2. Untuk mengetahui kondisi geografi sosial tentang keyakinan agama masyarakat di Desa Dorang Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara mengenai penyelenggaraan pilkades.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian yang dapat peneliti paparkan adalah berikut ini:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk melengkapi teori tentang modalitas dalam strategi pemilihan kepala desa.
 - b. Untuk memahami teori tentang modalitas dalam strategi pemilihan kepala desa.
 - c. Untuk memperkaya pengetahuan masyarakat serta peneliti, tentang strategi pemenangan politik untuk

memperoleh hasil pemilih dalam Pemilihan Kepala Desa Dorang Nalumsari Jepara tahun 2019.

2. Manfaat Praktis
 - a. Untuk warga, supaya mampu berfikir secara masuk akal ketika menentukan pilihan calon Kepala Desa.
 - b. Untuk lembaga Desa memberi sejumlah saran tentang Pemilihan Kepala Desa, serta ilmu perbaikan guna pelaksanaan Pemilihan Kepala Desa dalam tahun atau giliran berikutnya.

E. Sistematika Penulisan

Peneliti berupaya untuk memahami pembaca melalui sistematika penulisan, yakni:

1. Bagian Awal

Bagian ini memuat tentang halaman sampul, halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman nota dinas, halaman abstrak, halaman motto, halaman persembahan, halaman pedoman transliterasi, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, dan halaman daftar lampiran.

2. Bagian Isi

Bagian ini merupakan bagian utama skripsi, yang terdiri dari; Bab *satu*, pada bab ini berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah yang menjelaskan fenomena hasil pengamatan dan diakhiri dengan pernyataan masalah. Kedua, rumusan masalah. Ketiga, tujuan dan manfaat penelitian dan Keempat, sistematika pembahasan yang menjelaskan garis besar isi skripsi secara sistematis.

Bab dua, pada bab ini penulis menguraikan teori-teori yang berkaitan dengan penulisan ini yaitu berisi teori-teori tentang *Capital Social*, Strategi Pemenangan Politik, *Marketing Politic*, dan Pemilihan Kepala Desa.

Bab tiga, pada bab ini menjelaskan metode dan langkah penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat melakukan penelitian. Dalam bab ini penulis membahas jenis dan pendekatan penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab empat, menjelaskan mengenai hasil dari penelitian sertapembahasan penelitian meliputi: Gambaran obyek keadaan masyarakat desa Dorang, permasalahan strategi pemenangan politik Kepala Desa Dorang Kecamatan Nalumsari

ri Kabupaten Jepara tahun 2019, serta faktor pendukung dan faktor penghambatnya.

Bab lima, Penutup. Pada bab ini, berisikan simpulan, saran penutup beruparasa syukur atas terselesaikannya penelitian dan permintaan maaf atas keterbatasan peneliti.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir mempunyai isi berupa daftar pustaka, lampiran-lampiran yang berisi dari pedoman penelitian, hasil wawancara, hasil observasi, dan hasil dokumentasi, serta riwayat pendidikan penulis.

